

**HUBUNGAN PENGETAHUAN BIDAN DENGAN PENGGUNAAN PARTOGRAF
DALAM PERSALINAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS PETANANG KOTA LUBUKLINGGAU
TAHUN 2018**

Pitri Subani, Selnis, Elza Wulandari
STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
Email: pitrisubani@gmail.com

Abstrak

Dalam pertolongan persalinan normal partograf sangat diperlukan untuk memamatu kemajuan persalinan, sehingga bila ditemukan komplikasi dalam persalinan dapat segera diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan pengetahuan bidan dengan penggunaan partograf dalam persalinan di wilayah kerja Puskesmas Petanang kota lubuklinggau tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah bidan yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Petanang Kota Lubuklinggau tahun 2018 yang berjumlah 32 orang bidan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling sehingga didapat 32 sampel. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate dengan uji *chi square* dan *Contingency Coefficient (C)*. Hasil penelitian didapatkan dari 32 orang sampel terdapat 19 orang bidan memiliki pengetahuan yang kurang, 10 orang bidan memiliki pengetahuan yang cukup dan 3 orang bidan memiliki pengetahuan baik; 9 orang bidan yang menggunakan partograf pada saat persalinan dan 23 orang bidan yang tidak menggunakan; Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan bidan dengan penggunaan partograf pada saat persalinan dari uji Pearson *chi-square*. Hasil uji pearson *chi-square* didapat nilai $\chi^2 = 20.128$ dengan $p=0,000 < 0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan partograf. Diharapkan instansi kesehatan agar dapat menerapkan SOP Asuhan Persalinan Normal (APN) dengan menggunakan partograf untuk memantau kondisi ibu dan kondisi janin serta kemajuan persalinan untuk mencegah terjadinya kematian ibu dan kematian bayi.

Kata Kunci : Pengetahuan, penggunaan partograf, persalinan

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE WITH THE USE OF PARTOGRAPH IN LABOR IN THE WORK AREA PUSKESMAS PETANANG KOTA LUBUKLINGGAU IN 2018

Abstract

In normal partograph delivery assistance is very necessary to manage the progress of labor, so if complications are found in labor can be overcome immediately. This study aims to study the relationship between knowledge of midwives and the use of partographs in labor in the work area of Petanang Public Health Center in Lubuklinggau City in 2018. The type of research used is descriptive analytic research, with a Cross-Sectional approach. The population in this study were midwives who worked in the work area of Lubuklinggau City Petanang Health Center in 2018, which amounted to 32 midwives. The sample in this study used a total sampling technique. The data used are primary and secondary data. Data were analyzed using univariate analysis and bivariate analysis with chi square test and Contingency Coefficient (C). The results of the study were obtained from 32 people, there were 19 midwives who had insufficient knowledge, 10 midwives had sufficient knowledge and 3 midwives had good knowledge; 9 midwives who used partograph during labor and 23 midwives who did not use; There is a significant relationship between the knowledge of midwives and the use of partograph during labor. From the Pearson chi-square test. Pearson chi-square test results obtained value $\chi^2 = 20.128$ with $p = 0.000 < 0.05$ means significant, then H_0 is rejected H_a accepted. So there is a significant relationship between knowledge and the use of partographs. It is expected that health agencies can implement the Normal Childbirth Care SOP (APN) by using partograph to monitor the condition of the mother and the condition of the fetus and the progress of labor to prevent the occurrence of maternal deaths and infant mortality.

Keywords: Knowledge, use of partographs, labor

Pendahuluan

Menurut WHO pada tahun 2011, Angka Kematian Ibu merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan perempuan. AKI juga merupakan salah satu target yang telah ditentukan dalam tujuan pembangunan milenium (*Millennium Development Goals/ MDGs*) ke 5 yaitu meningkatkan kesehatan ibu dimana target yang akan dicapai sampai tahun 2015 untuk mengurangi $\frac{3}{4}$ resiko jumlah kematian ibu. Menurut WHO 585.000 ribu meninggal setiap tahun saat hamil dan bersalin, hal ini menjadi perhatian di seluruh dunia.⁶

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan. Masalah kematian dan kesakitan ibu di Indonesia masih merupakan masalah besar, sehingga pelayanan kesehatan ibu dan

anak menjadi prioritas utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia.

Dalam pertolongan persalinan normal partograf sangat diperlukan untuk memantau kemajuan persalinan, sehingga bila ditemukan komplikasi dalam persalinan dapat segera di atasi. Namun kenyataan di lapangan penggunaan partograf oleh bidan masih kurang tepat bahkan masih ada bidan yang tidak menggunakan partograf saat proses persalinan hingga setelah proses persalinan.¹

Dalam asuhan persalinan harus melakukan observasi persalinan, dengan menggunakan partograf. Observasi yang ketat harus dilakukan selama kala I persalinan untuk keselamatan ibu, hasil observasi dicatat di dalam partograf. Partograf membantu bidan mengenali apakah ibu masih dalam kondisi normal atau mulai ada penyulit.¹

Di Provinsi Sumatra Selatan, berdasarkan laporan program anak, jumlah kematian bayi di tahun 2015 sebanyak 8 kematian bayi dari 29.011 atau 0.28 per 1000 kelahiran hidup.³

Berdasarkan data yang di ambil dari Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatra Selatan, di tahun 2017 terdapat 16 kasus kematian bayi baru lahir. Dari 16 kasus kematian bayi baru lahir angka tertinggi terjadi di wilayah kerja Puskesmas Petanang kota Lubuklinggau yakni sebanyak 6 kasus kematian bayi baru lahir, kemudian 4 kasus kematian di Puskesmas Citra Medika dan 3 kasus di Puskesmas Megang. ²

Di wilayah kerja puskesmas Petanang jumlah sumber daya yang tercatat di Dinkes Kota Lubuklinggau terdapat 9 Puskesmas, 17 Pustu dan 38 Poskesdes. Dari jumlah tersebut di wilayah kerja Puskesmas Petanang terdapat 7 Pustu dan 3 Poskesdes. Sedangkan jumlah bidan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Petanang ialah 32 yang terbagi 5 di PKM, 6 bidan desa, 3 bidan yang tinggal di desa, 2 bidan BPM, dan 16 bidan TKS.

Dari survei awal yang di lakukan di wilayah kerja puskesmas Petanang, bidan di wilayah kerja puskesmas petanang sudah melakukan pengisian partograf pada saat

proses menolong persalinan. Tetapi ada point-point pada partograf tidak di isi, hal di lihat dari data persalinan yang pengisian partografnnya tidak lengkap. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pengetahuan bidan dengan penggunaan partograf dalam persalinan di wilaya kerja Puskesmas Petanang kota Lubuklinggau tahun 2018”.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah bidan yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Petanang kota Lubuklinggau tahun 2018 yang berjumlah 32 orang bidan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, jadi total sampel pada penelitian ini sebanyak 32 orang bidan. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dengan memberikan kuesioner kepada responden dengan cara kunjungan dan data sekunder yang diperoleh dari register di wilayah kerja Puskesmas Petanang kota Lubuklinggau tahun 2018. Data dianalisis menggunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat.

Hasil Penelitian

A. Analisis Univariat

Analisa ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi dari masing-masing variabel berdasarkan subjek penelitian. Distribusi frekuensi pengetahuan bidan dalam

penelitian ini dapat kita lihat pada bidan yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Petanang Kota Lubuklinggau pada tahun 2018. Sesuai tabel berikut ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Bidan dalam Penggunaan Partograf Saat Persalinan

No.	Pengetahuan Bidan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	19	59,4
2.	Cukup	10	31,2
3.	Baik	3	9,4
Total		32	100

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 32 orang bidan

terdapat 59,4% memiliki pengetahuan yang kurang, 31,2 % berpengetahuan

cukup dan 9,4% yang berpengetahuan baik.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Penggunaan Partograf dalam Persalinan

No.	Penggunaan Partograf	Jumlah	Pesentase (%)
1.	Tidak	23	71.9
2.	Ya	9	28.1
Total		32	100

Distribusi frekuensi penggunaan partograf dalam persalinan yang dapat kita lihat pada tabel 2 di atas menunjukkan dari 32 orang bidan terdapat 71,9% bidan yang

tidak menggunakan partograf dalam proses persalinan dan hanya 28,1% bidan yang menggunakan partograf dalam proses persalinan.

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent (pengetahuan bidan) dan

variabel dependent (Penggunaan partograf dalam persalinan) dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square*.

Tabel 3
Tabulasi Silang Antara Pengetahuan Bidan Dengan Penggunaan Partograf Dalam Persalinan

No	Pengetahuan	Penggunaan Partograf		Total	X ²	C	P
		Ya	Tidak				
1.	Kurang	0	0%	19	20.128	0,621	0,000
2.	Cukup	6	66,7%	4			
3.	Baik	3	3.33%	0			
Total		9	100%	23	100%	32	

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan tabulasi silang antara pengetahuan dengan penggunaan partograf dalam persalinan diwilayah kerja Puskesmas Petanang Kota Lubuklinggau tahun 2018. Ternyata dari 32 orang bidan, 19 orang (82,6%) yang berpengetahuan kurang semuanya tidak menggunakan partograf, 6 orang (66,7%) berpengetahuan cukup yang menggunakan partograf, hanya 4 orang (17,4%) berpengetahuan cukup yang tidak menggunakan partograf

menggunakan partograf, dan 3 orang (3,33%) pengetahuan baik semuanya menggunakan partograf.

Maka digunakan uji Pearson *chi-square*. Hasil uji pearson *chi-square* didapat nilai $x^2 = 20.128$ dengan $p=0,000 < 0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Hasil uji *contingency coefficient* didapat nilai $C=0,621$ dengan $P=0,000 < 0,05$ berarti signifikan.

Pembahasan

Dari 32 orang bidan terdapat 19 bidan (82,6%) memiliki pengetahuan yang kurang, 10 bidan (31,2 %) berpengetahuan cukup dan 3 orang bidan (9,4%) yang berpengetahuan baik. Dari 19 orang (82,6%) yang berpengetahuan kurang rata-

rata sudah berpendidikan D III, dan mereka tidak memiliki SIPB. Yang berpengetahuan cukup yakni 10 orang (31,2%) bidan juga sudah berpendidikan DIII. Sedangkan yang berpengetahuan baik yakni 3 orang (9,4%) mereka sudah

memiliki gelar D IV serta memiliki izin SIPB.

Dari hasil pengisian kuisioner oleh bidan terdapat hasil dari 15 pertanyaan para bidan banyak salah pada pertanyaan nomer 5 yakni 24 orang, pertanyaan nomer 9 yakni 24 orang, pertanyaan ke 12 yakni 25 orang dan pertanyaan ke 13 yakni 31 orang. Pertanyaan pada kuisioner ini mengacu pada pengetahuan pengisian partograf tentang pemantauan persalinan setiap 4 jam, tanda/kode untuk pemeriksaan dalam dan pencatatan untuk lembar belakang partograf.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bidan yang berpendidikan D IV dan mereka yang ada SIPB lebih berpengetahuan di bandingkan dengan bidan yang masih DIII yang tidak memiliki SIPB untuk praktek mereka. Bidan yang berpengetahuan baik dan cukup sudah memiliki pengalaman kerja yang lebih lama di bandingkan bidan yang berpengetahuan kurang.

19 orang yang berpengetahuan kurang semuanya tidak menggunakan partograf dan terdapat 4 orang berpengetahuan cukup yang tidak menggunakan partograf. Lebih dari setengah dari seluruh bidan berpengetahuan kurang dan mereka tidak menggunakan partograf saat persalinan, pengetahuan bidan yang kurang ini dikarenakan para bidan sering mengabaikan untuk menggunakan partograf pada saat persalinan sehingga mereka menjadi lupa bagai mana pengisian serta penggunaan partograf dengan baik dan benar.

Hasil penelitian diatas juga didukung oleh Suwarly Mobiliu (2012), yang didapatkan hasil menunjukan bahwa dari 24 orang bidan yang di jadikan sebagai sampel, bidan yang berpengetahuan baik yang menerapkan partograf sebanyak 12 orang (50,0%) terdistribusi lebih banyak dibandingkan dengan bidan yang berpengetahuan baik yang tidak menerapkan partograf sebanyak 5 orang (20,8%). Sedangkan bidan berpengetahuan kurang yang menerapkan partograf terdistribusi lebih sedikit yaitu sebanyak 1 orang (4,2%) dibandingkan dengan bidan yang berpengetahuan kurang

yang tidak menerapkan partograf sebanyak 6 orang (25,0%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Irma Gustiawati (2012), hasil penelitian variabel pengetahuan tidak mempunyai hubungan dengan penggunaan partograf persalinan namun katagori bidan dengan pengetahuan baik lebih cenderung menggunakan partograf dibandingkan dengan bidan yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik.⁴

Dari 32 orang bidan terdapat 23 (71,9%) bidan yang tidak menggunakan partograf dalam proses persalinan dan hanya 9 (28,1%) bidan yang menggunakan partograf dalam proses persalinan. Dari hasil penelitian bidan yang menggunakan partograf bidan yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama. Bidan yang berpengetahuan baik berpengalaman kerja sekitar 20 tahun hingga 40 tahun. Bidan yang memiliki SIPB lebih mengerti pentingnya penggunaan partograf dalam proses persalinan.

Mengutip hasil penelitian Irma Gustiawati tahun 2012 dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan partograf oleh bidan didapatkan sebagian besar bidan (53,2%) melakukan pengisian partograf pada saat menolong persalinan, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Novita (2005) yaitu hanya 19% bidan dan simatupang (2011) yaitu 12,9 yang mengisi partograf. Hal ini di sebabkan oleh perbedaan jumlah sampel dan jenis penelitian.

Suwarly Mobiliu (2012), dari 24 orang sampel 13 orang (54,2 %) menerapkan penggunaan partograf dalam persalinan sedangkan sisanya 11 orang (45,8 %) tidak menerapkan penggunaan partograf dalam persalinan.⁷

Depkes dan WHO telah mengharuskan penggunaan partograf pada semua pertolongan persalinan namun diharapkan bidan yang menggunakannya bukan didasarkan rasa keterpaksaan namun kesadaran pentingnya kualitas pertolongan persalinan.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan tabulasi silang antara

pengetahuan dengan penggunaan partograf dalam persalinan di wilayah kerja Puskesmas Petanang Kota Lubuklinggau tahun 2018. Ternyata dari 32 orang bidan, 19 orang yang berpengatahuan kurang semuanya tidak menggunakan partograf dan terdapat 4 orang berpengatahuan cukup yang tidak menggunakan partograf. Lebih dari setengah dari seluruh bidan berpengatahuan kurang dan mereka tidak menggunakan partograf saat persalinan, pengetahun bidan yang kurang ini di karnakan para bidan sering mengabaikan untuk menggunakan partograf pada saat persalinan sehingga meraka menjadi lupa bagai mana pengisian serta penggunaan partograf dengan baik dan benar.

Mereka juga mengabaikan lisensi/izin resmi dari institusi sehingga sering mengabaikan hal yang sangat penting dalam proses persalinan. Hal ini di tunjukan dari para bidan yang berpengatahuan kurang serta tidak menggunakan partograf saat persalinan tidak memiliki SIPB. Serta merkapun tidak sering mengikuti pelatihan-pelatihan bidan untuk mengasah kembali serta mendapatkan ilmu kebidanan yang baru.

Dari 32 bidan dalam penelitian ini terdapat 6 orang bidan berpengatahuan cukup yang menggunakan partograf dan 3 orang pengetahuan baik semuanya menggunakan partograf. Bidan yang berpengatahuan cukup dan baik serta menggunakan partograf ini mereka berpendidikan DIII dan D IV, mereka pula memiliki SIPB hal ini menunjukan bahwa mereka paham dan mengerti pentingnya lisensi/izin dalam melakukan praktek kebidanan. Para bidan ini juga mengikuti pelatihan seperti pelatihan APN/MU yang diadakan oleh organisasi IBI hal ini menunjukan mereka aktif dalam organisasi. Bidan yang selalu menggunakan partograf saat persalinan, mereka terbiasa menggunakan partograf hal ini membuat mereka terbiasa terlatih dan tidak lupa bagaimana pengisian serta penggunaan partograf saat persalinan.

Dari uji Pearson *chi-square*. Hasil uji pearson *chi-square* didapat nilai $\chi^2 = 20.128$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima.

Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan partograf.

Dari hasil penelitian ini menunjukan ada hubungan yang erat antara pengetahuan bidan dengan penggunaan partograf saat persalinan. Pengetahuan bidan mempengaruhi kesadaran bidan dalam melaksanakan persalinan yang sesuai standar. Dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman kerja bidan. Bidan yang berpengatahuan baik ada bidan yang sudah berpendidikan DIV. Serta bidan yang berpengatahuan baik dan cukup mereka sudah memiliki surat izin (SIPB) hal ini menunjukan bahwa bidan yang berpengatahuan baik dan cukup mengetahui betapa pentingnya sebuah lisensi/izin sah untuk melakukan praktik kebidanan.

Dari hasil penelitian ini pula di dapati bahwa bidan yang menggunakan partograf mnerupakan bidan-bidan yang sudah berpengalaman dalam bidangnya. Serta bidan yang telah memiliki sertifikat bidan delima oleh organisasi bidan (IBI/Ikatan Bidan Indoinesia)

Dari hasil penelitian Suwarly Mobilu (2012), bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan bidan dengan penerapan penggunaan partograf diruang kebidanan RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango, dimana $p \text{ value} = 0,039$ dan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$ ($0,039 < 0,05$), ini artinya nilai $P < 0,05$.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bidan yang berpengatahuan baik dan menerapkan partograf di setiap tindakan pelayanan kebidanan adalah bidan yang mampu mendeteksi dini masalah dan penyulit dalam persalinan.

Tatik Indrawati (2009), Tingkat pengetahuan baik (79,5%). Praktik penggunaan partograf baik (69,9%). Lingkungan sosial terhadap penggunaan partograf yang mendukung (57,5%). Sarana dan prasarana terhadap penggunaan partograf yang mendukung sudah baik (76,7%). Ada pengaruh pengetahuan terhadap praktik penggunaan partograf dalam pertolongan persalinan normal, sedangkan pengetahuan yang kurang

antara lain mencatat molase, pembukaan servik, his, pemberian obatobatan, dan pemberian cairan intravena.⁸

Kesimpulan

1. Dari 32 orang sampel bidan yang bekerja diwilayah kerja Puskesmas Petanang Kota Lubuklinggau tahun 2018 terdapat 25 orang (78,1%) bidan memiliki pengetahuan yang kurang.
2. Dari 32 orang sampel bidan yang bekerja diwilayah kerja Puskesmas Petanang Kota Lubuklinggau tahun 2018 terdapat 25 orang (78,1%) bidan yang tidak menggunakan partograf saat persalinan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan bidan dengan penggunaan partograf pada saat persalinan diwilayah kerja Puskesmas Petanang Kota Lubuklinggau tahun 2018

Daftar Pustaka

1. Buku Acuan MU. (2016). Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia
2. Dinkes Kota Lubuklinggau. (2017). Profil Kesehatan Kota Lubuklinggau. Lubuklinggau: Dinas Kesehatan Kota
3. Dinkes Prov Sumsel. (2015). Profil Kesehatan Kota Palembang. Sumatra Selatan: Dinkes Provinsi
4. Irma Gustia Wati. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan partograf oleh bidan di kabupaten Tanjung Jabung Barat. Univeritas Indonesia
5. Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
6. Sismeri Dona, Yayuk Puji Lestari & Eka Rezki Amalia. (2017). Hubungan Sikap Dan Masa Kerja Bidan Dengan Penggunaan Partograf Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, Vol. 8 No. 1
7. Suwarly Mobiliu. (2012). Hubungan Pengetahuan Bidan Dengan Penerapan Penggunaan Partograf di Ruang Kebidanan RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Health & Sport*, Volume 5, Nomor 3
8. Tatik Indrawati. (2009). Pengaruh Umur, Tingkat Pengetahuan, Dan Sikap Bidan Praktik Swasta (BPS) Pada Penggunaan Partograf Acuan Maternal Neonatal Dalam Pertolongan Persalinan Normal Di Wilayah Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4 / No. 2*